

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril untuk di sampaikan kepada umat islam. Al-Qur'an juga pedoman dan petunjuk bagi umat manusia dalam menghadapi segala rintangan kehidupan sepanjang masa yang tidak pudar dan sirna oleh perkembangan zaman, untuk memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebagai pedoman dalam kehidupan Al-Qur'an tidak cukup dibaca dengan suara yang lembut, indah dan fasih namun harus memahami dan memeliharanya baik dalam bentuk tulisan ataupun hafalan¹.

Ketakjuban Al-Qur'an ada pada kekuatan bahasanya yang dapat menarik hati insan manusia secara terus menerus mulai diturunkannya hingga saat ini. Iman seseorang dapat dilihat dari getaran hati saat ayat-ayat Al-Qur'an dilantunkan, Al-Qur'an dapat memberikan respon mengenai persoalan yang muncul ditengah masyarakat sungguh hanya umat islam yang mau membaca, menghafal, mempelajari, mengahayati serta dapat mengambil pelajaran dari setiap ayatnya sehingga dapat menjadikan petunjuk dan pedoman hidup². Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185:

¹Muhammad Yasir, Ade, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau), 2016), hlm.1.

²Muhammd Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Grafindo, 2011), hlm. 25-26.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَ بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْقُرْآنِ

Artinya:

“Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)”³.

Untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur’an umat muslim wajib menjaganya dengan membaca, menulis dan menghafal agar Al-Qur’an tidak punah dengan seiring berkembangnya zaman. Allah SWT senantiasa menjaga Al-Qur’an sepanjang zaman, penjagaan ini bukan berarti secara langsung akan tetapi Allah melibatkan hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-hijr: 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”.

Menghafal Al-Qur’an merupakan aktivitas menjaga Al-

Qur’an dari kepunahan dengan mengingat surah demi surah, ayat demi ayat yang dihafal dalam hati dan pikiran yang telah ada sejak pewahyuan dimulai, selain itu penghafalan kitab suci ini juga dapat dilakukan dengan cara menulisnya dengan cara itulah wahyu Allah SWT senantiasa terjaga dan

³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahnya*. (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 28.

terpelihara dari perubahan serta pergantian huruf dan susunan kata-katanya sepanjang zaman.

Salah satu bentuk realisasinya Allah mempersiapkan insan manusia terpilih yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan mampu menjaga kemurnian kalimat dan bacaannya. Menghafal Al-Qur'an adalah cara menyampaikan Al-Qur'an yang telah dipraktekkan oleh umat islam sejak pewahyuan dimulai dan suatu aktivitas mulia yang sangat dianjurkan Rasulullah SAW, di dalam peradaban manusia Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang telah dihafal untuk diteruskan yang apabila digali akan sampai pada pribadi Nabi Muhammad SAW sendiri.

Salah satu dari banyaknya fenomena umat islam yaitu tradisi menghafal Al-Qur'an untuk menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-sehari dengan membaca dan menghafal sampai *khatam*, hal ini dapat ditemukan pada lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, Majelis ta'lim dan lainnya. Saat ini tradisi menghafal Al-Qur'an oleh sebagian umat islam Indonesia begitu membudaya dan berkembang mulai kalangan santri hingga kalangan siswa di lembaga pendidikan umum, sehingga kegiatan ini telah membentuk suatu identitas budaya setempat. Bagi masyarakat islam Indonesia Al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang harus diagungkan, sehingga mereka menganggap membaca Al-Qur'an dan menghafalnya adalah perbuatan yang mulia dan mendatangkang keberkahan⁴.

⁴ Ahmad Atabik, *The Living Qur'an*. (Jawa Tengah: Stain Kudus, 2014), hlm. 63.

Akan tetapi, walaupun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam secara kualitas dalam membaca Al-Qur'an masih banyak yang kesulitan. Tak heran jika dari mereka masih ada yang terbata-bata dalam membacanya, berbeda dengan orang yang lancar membaca Al-Qur'an terlebih bagi mereka yang sudah hafal diluar kepala akan mampu membacanya 30 menit per juz.

Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah karena banyak problematika yang harus dihadapi penghafal Al-Qur'an untuk mencapai derajat tinggi di sisi Allah. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang panjang, kesungguhan serta keseriusan yang kuat⁵. Terlebih lagi untuk siswa SMP yang mata pelajarannya tidak hanya menghafal Al-Qur'an namun banyak mata pelajaran yang harus dipelajari dan dipahami, namun walaupun demikian Allah akan memberi kemudahan bagi orang yang berusaha menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qamar ayat 17 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya:

“Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”⁶.

Mempersiapkan siswa sejak dini untuk mencintai dan menghafal Al-Qur'an sangatlah baik karena kemampuan mereka mengingat masih sangat

⁵ Raghub As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Cet 1 (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 53.

⁶ Ibid, hlm. 529.

kuat. Kini motivasi menghafal Al-Qur'an menjadi perhatian khusus karena dapat mendorong proses kemampuan dan kemajuan dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil dari menghafal Al-Qur'an tidak akan maksimal jika tidak ada dorongan dan dukungan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan adanya bimbingan dari guru, karena guru sangat berperan penting dan berpengaruh besar dalam mengajarkan dan memberi motivasi menghafal dengan memberikan metode kreatif dan menarik guna memudahkan siswa untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an mulai dari memperbaiki bacaan (*Makhharijul huruf*) hingga panjang pendek bacaan (*tajwid*).

Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar siswa terutama dalam menghafal, guru yang kreatif adalah guru yang mampu menciptakan kegiatan pembelajaran dan suasana yang menyenangkan dengan cara yang beragam sehingga siswa termotivasi dalam menghafal⁷.

Motivasi berpengaruh pada minat siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang termotivasi dalam belajar akan terdorong untuk lebih giat belajar sehingga siswa mudah menyerap, menangkap, dan mengingat apa yang telah dipelajarinya, begitu juga dengan siswa yang termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an akan terdorong untuk giat menghafal sehingga semakin bertambah pula hafalannya.

⁷ Momon Sudarma, *Profesi Guru/Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 75.

SMP IT Al-Munadi Medan adalah sekolah menengah berbasis islam yang berada di Indonesia khususnya Medan Sumatera Utara. Secara praktiknya menghafal Al-Qur'an merupakan program wajib bagi peserta didik yang dilaksanakan sekolah dengan target hafalan ditentukan pihak sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMP IT Al-Munadi Medan bahwa pada umumnya siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, target hafalan yang harus dicapai siswa minimal 6 juz yang dimulai dari juz 30, 29, 1, 2, 3, 4.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan masalah dalam menghafal Al-Qur'an, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya faktor internal yang meliputi beberapa siswa masih lambat dalam menghafal yang disebabkan pendidikan dasar siswa berasal dari pendidikan umum. Selain itu terdapat faktor eksternal yang meliputi siswa malas dalam mengulang hafalan dikarenakan sulit untuk memunculkan hafalan yang sudah pernah dihafalkan, adanya kemiripan ayat-ayat satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini pengajaran kreatif gurulah yang sangat dibutuhkan untuk membimbing siswa agar dapat membangkitkan semangat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan sesuai target yang ditentukan sekolah dapat tercapai.

Berdasarkan masalah yang terjadi pada siswa kelas VII SMP IT Al-Munadi Medan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana kreativitas guru tahfidz dalam memotivasi menghafal siswa. Sehingga penulis menetapkan judul **“Kreativitas Guru Tahfidz Dalam**

Memotivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP IT Al-Munadi Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diangkat rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP IT Al-Munadi Medan?
2. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP IT Al-Munadi Medan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP IT Al-Munadi Medan.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP IT Al-Munadi Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai kreativitas guru dalam membimbing

siswa untuk memotivasi menghafal Al-Qur'an, dan sebagai referensi bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman sehingga dapat mengetahui kreativitas guru tahfiz dalam memotivasi menghafal Al-Qur'an.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Khususnya bagi lembaga pendidikan agar dapat meningkatkan kualitasnya menjadi lebih baik dan menjadi sekolah teladan bagi siswa dan Masyarakat.

c. Bagi Siswa

Agar siswa dapat termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik dan dapat mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi hafidz dan hafidzah yang berbakat.

d. Bagi Guru

Agar dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam memotivasi siswa menghafal, sehingga tujuan dan target tercapai.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penulis di dalam judul penelitian. Adapun Batasan istilah dalam penulisan proposal skripsi ini adalah:

1. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru serta melahirkan solusi dari masalah yang dihadapi dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain⁸.
2. Guru Tahfidz adalah sosok pendidik atau pembimbing yang membimbing siswa dalam program menghafal Al-Qur'an melalui pendekatan keagamaan⁹.
3. Motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan seseorang dalam melakukan suatu perubahan untuk mencapai tujuan¹⁰.
4. Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan mengingat maupun mengulang baik dengan cara membaca, mendengar, atau menulis Al-Qur'an sehingga melekat dalam pikiran¹¹.
5. Siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses belajar yang tersedia pada jenjang pendidikan tertentu¹².

⁸Yuliana Nurani dkk, *Memacu Kreativitas Melalui Bermain: Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur: Bumi Akasara, 2020), hlm. 2-3.

⁹Nurin Hidayati, Nur Hidayat, *Kolaborasi Guru Kelas Dan Tahfidz Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik Kelas Atas Penghafal Al-Qur'an Di SDIT BAIK*, *Islamic Teacher Journal*, Vol 6 No 2, 2018, hlm. 307.

¹⁰Arianti, *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, *Jurnal Kependidikan*, Vol 12 No 2, 2018, hlm. 124.

¹¹Yuliani Rahmi, *Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi*, *Jurnal Innovation Studies*, Vol 19 No 1, 2019, hlm. 68-69.

¹²Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 91.

Berdasarkan batasan istilah diatas maka dapat dipahami bahwa penelitian ini tentang kreativitas guru tahfidz pada siswa kelas VII SMP IT Al-Munadi Medan dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an.

F. Telaah Pustaka

Dari telaah Pustaka, penulis melihat beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, Adapun karya tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi Muflikhun Syukur Handoyono, 2019. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan At-Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Miri Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019. Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa peranan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SMK At-Taqwa Muhammadiyah Miri diantaranya adalah: sebagai inisiator, inspiratory, motivator, pembimbing, evaluator, serta mediator. Kemudian pelaksanaan pembelajaran tahfidz dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas regular (biasa) dan kelas ma'had (khusus). Untuk kelas regular proses pembelajarannya dilaksanakan pada saat jam pembelajaran formal di kelas, sedangkan untuk kelas ma'had proses pembelajarannya dilaksanakan pada jam non formal yaitu di luar kelas biasanya dilaksanakan pada pagi dan sore hari di masjid. Kemudian untuk hasil pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SMK At-Taqwa Muhammadiyah

Miri secara keseluruhan sudah cukup berhasil, terbukti banyak siswa yang sudah bisa menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan yang sudah ditargetkakan, yaitu 3 juz untuk kelas ma'had dan 1,5 juz untuk kelas regular. Dari 18 siswa di kelas ma'had 8 diantaranya sudah mampu menghafal lebih dari 3 juz, dan dari siswa kelas regular 5 diantaranya sudah mampu menghafalkan 1,5 juz. Jumlah itu akan terus bertambah sampai tahun pembelajaran berakhir¹³.

Dari hasil penelitian diatas bahwa terdapat persamaan dalam judul yaitu mengenai menghafal Al-Qur'an namun perbedaannya, dalam penelitian tersebut berfokus pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an.

2. Skripsi Rajni Oktia, 2020. Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Kelas XI Aliyah Di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA MEDAN Tahun Pelajaran 2018-2019. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Fokus penelitian ini adalah Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019. Hasil penelitian tersebut bahwa kreativitas guru tahfiz sangat dibutuhkan bagi setiap guru tahfiz, karena guru yang memiliki kreativitas yang

¹³ Muflikhun Syukur Handoyono, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan At-Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Miri Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), hlm. 23.

mampu mengajar disekolah untuk mendidik para peserta didik. Hafalan Alquran Siswa Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan bahwa hafalan Alquran dilakukan oleh siswa kelas XI MIA-1 adalah siswa yang semangat dan selalu optimis untuk menghafal setiap harinya bahkan setiap minggunya mereka dapat naik Juz baik dari Juz 1, Juz 2, Juz 3 dan lain sebagainya. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan yaitu sarana dan prasarana yang cukup baik, bangunan gedung sekolah terhindar dari keributan dan keramaian. Faktor penghambat pembelajaran hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan adalah waktu guru dalam mengajar terbatas, hal ini dikarenakan guru mengajar disekolah lain sarana perlengkapan buku tajwid atau buku setoran hafalan tidak lengkap oleh pemerintah sehingga guru mengalami kesulitan dalam mencatat hafalan atau setoran siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang kreativitas guru tahfidz, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu membahas Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an¹⁴.

¹⁴ Rajni Oktia, *Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Kelas XI Aliyah Di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA MEDAN Tahun Pelajaran 2018-2019*, (Medan: UINSU, 2020), hlm. 63.

3. Skripsi Lulu Maria Ulfa, 2018. *Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui upaya guru tahfidz serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, adapun hasil penelitian ini bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa, memberi tugas dan hukuman kepada para siswa, membimbing para siswa untuk tetap muraja'ah. Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa yaitu adanya siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, Kesehatan guru yang dapat mengganggu konsentrasi dalam mengajar, adanya rasa malas dari diri siswa ketika menghafal AL-Qur'an serta adanya kecerdasan yang berbeda dari para siswa¹⁵.

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dalam judul yaitu tentang menghafal Al-Qur'an namun perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an

¹⁵ Lulu Maria Ulfa, *Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Metro*, (Metro: IAIN Metro, 2018), hlm. 23.

siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kreativitas guru tahfidz dalam memotivasi menghafal Al-Qur'an siswa.

Kesimpulan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan mendasar dalam judul yaitu sama-sama tentang menghafal Al-Qur'an Siswa sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP IT Al-Munadi Medan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan istilah, telaah Pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori-teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III Metode Penelitian: Pada bab ini peneliti akan menyajikan metode yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan beberapa sub bab yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian: Pada bab ini peneliti menguraikan hasil dari penelitian yang diperoleh oleh peneliti.

BAB V Kesimpulan dan Saran: Pada bab ini peneliti membahas dengan ringkas hasil pembahasan dan temuan penelitian dengan poin-poin singkat beserta sarannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kreativitas Guru Tahfidz

1. Pengertian Kreativitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi¹.

Kreativitas adalah bagian penting dari perkembangan manusia termasuk di lembaga pendidikan. Kreativitas dari segi kognitif merupakan kemampuan berpikir yang mempunyai keluwesan, keaslian, kemudaha, dan perincian. Sedangkan kreativitas dari segi efektifnya merupakan suatu dorongan yang kuat untuk mengetahui, berani menghadapi konsekuensi, tidak cepat putus asa, kuat dalam mencari pengalaman baru serta dapat menghargai diri sendiri maupun orang lain dan lainnya.

Kreativitas yang dimiliki manusia muncul bersamaan dengan manusia dilahirkan bukan diperoleh dari luar diri individu. Karya-karya kreatif biasanya memiliki ciri yang unik seperti nilai, dapat ditransformasikan dan ringkas². Adapun defenisi kreativitas menurut para ahli yaitu:

¹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 628.

² Ika Lestari, Linda Zakiyah, *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), hlm. 1-2.

1. Gomez mengatakan bahwa, “dalam konteks pendidikan kreativitas dikenal dengan sebutan “inovasi”; dalam bisnis dikenal dengan istilah “kewirausahaan”; dalam matematika dikenal dengan sebutan “pemecahan masalah”; serta dalam dunia musik dikenal dengan “kinerja atau komposisi”³”.
2. Torrance berpendapat bahwa “pengertian kreativitas adalah sebuah proses untuk peka terhadap masalah, kelemahan atau kekurangan, gap dalam pengetahuan, elemen-elemen yang salah, ketidakharmonisan, mengidentifikasi kesulitan, mencari solusi, membuat pertanyaan- pertanyaan atau memformulasikan hipotesis tentang kekurangan melalui tes dan retes yang dimodifikasi dan hasilnya dikomunikasikan”⁴”.
3. Menurut Munandar “kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya”⁵.
4. Menurut Slameto bahwa “dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya”⁶.
5. Anderos berpendapat “kreativitas merupakan proses yang dilalui oleh individu yang tengah-tengah pengalamannya dan menyebabkan untuk memperbaiki serta mengembangkan dirinya”⁷.

Adapun defenisi para ahli lainnya megenai kreativitas yaitu menurut Supriadi dalam Rachmawati menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa

³ Gomez, *What Do We Know About Creativity?*, Journal of Effective Teaching, Vol 7 No 1, 2007, hlm. 31-43.

⁴ Luluk Asmawati, *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jural Pendidikan Usia Dini, Vol 11 No 1, 2017, hlm. 148.

⁵ Utami Mundandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), hlm. 25.

⁶Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 146.

⁷ Amal Abdus Salam Al-Khalili, *Pengembangan Kreatif Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), hlm.13.

gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan telah apa yang ada, Kreativitas merupakan kecakapan berpikir tingkat tinggi yang menerapkan eskalasi dalam kemampuan berpikir dan ditandai dengan suksesi, deferensiasi dan integritasi tahap perkembangan.

Menurut Semiawan dalam Rachmawati bahwa kretivitas merupakan kecakapan seseorang untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Chaplin juga berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, permesinan, atau dalam pemecahan berbagai masalah dengan metode-metode baru⁸.

Banyak pengertian kreativitas yang dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai sudut pandang yang berbeda, secara umum kreativitas diartikan sebagai suatu jenis pemikiran atau gagasan yang muncul secara spontan dan imajinatif serta bersifat mekanis, wujudnya berupa tindakan manusia.

Berdasarkan beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam proses inovasi baru yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan mengemukakan ide-ide dan karya-karya yang mana hal tersebut merupakan hal baru bagi diri sendiri dan dapat dikembangkan.

Kreativitas berfungsi untuk memproduksi komposisi dan ide baru berupa kegiatan imajinatif yang mengaitkan pembentukan pola-pola baru

⁸ Yeni Rachmawati, Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Depdikbud, 2005), hlm. 15.

serta pengalaman masa lalu dan dihubungkan dengan apa yang ada saat ini, hasil tersebut memiliki kegunaan, tujuan, arah, dan tidak fantasi. Dalam proses belajar mengajar seseorang yang memiliki kreativitas akan lebih mudah menemukan masalah-masalah dan mampu untuk memecahkannya. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah guru.

Pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran adalah guru yang memiliki kreativitas karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dikelas. Siswoyo menyebutkan “pendidik pada lingkungan sekolah disebut guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”. Sesuai dengan peraturan Pemerintah RI nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, salah satu kriteria guru berprestasi adalah guru yang mampu menghasilkan peserta didik berprestasi akademik atau non akademik⁹.

2. Pengertian Guru Tahfidz

Guru Tahfidz terdiri dari dua kata yaitu “guru” dan “tahfidz”. Guru dalam bahasa arab disebut dengan mudarris, berasal dari kata darrasa yang merupakan isim fa'il yang berarti meninggalkan bekas. Maksudnya guru adalah sosok pengemban tugas dan berkewajiban membuat bekas dalam

⁹ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UnyPress, 2017), hlm.119.

jiwa peserta didik berupa hasil pembelajaran yang berbentuk perubahan-perubahan perilaku, sikap dan penambahan ilmu pengetahuan¹⁰.

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis “guru adalah bapak rohani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, guru yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh sebab itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam sebagaimana hadis Nabi SAW mengatakan “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”¹¹.

Menurut Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya atau profesinya mengajar¹².

Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” mengartikan guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal¹³.

Abidin Ibnu Rusn mengutip pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Al-Ghazali berkata: “Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang

¹⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzahh, 2013), hlm. 63. Dikutip dari Nur Illahi, *Peranan Guru Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial*. Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol 2 No 1, 2020, hlm. 5.

¹¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 88.

¹² Mujtahid, *Pengembangan Prfesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 33.

¹³ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 8.

mencahayai orang lain, sedangkan dia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum¹⁴.

Perkataan diatas sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 pentingnya seorang guru atau orang yang memiliki ilmu dalam pendidikan sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Artinya:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹⁵.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru adalah sosok pengemban tugas yang memberikan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak, melatih, membimbing dan memberi nilai kepada peserta didik agar terdapat bekas pada jiwa peserta didik dari hasil pembelajaran berupa perubahan-perubahan perilaku dan penambahan ilmu pengetahuan.

Sederhananya, guru adalah seseorang yang menyampaikan ilmu kepada siswanya. Kemudian guru dari sudut pandang masyarakat adalah orang yang mengenyam pendidikan di tempat tertentu, tidak harus di

¹⁴ Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 63-64.

¹⁵ Departemen Agama RI. *Op. Cit*, hlm. 543.

lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, surau atau musala, di rumah, dan lain-lain¹⁶.

Sedangkan tahfidz menurut asal katanya berasal dari bahasa arab yaitu *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal¹⁷. Dalam kamus Al-Munawir kata tahfidz merupakan bentuk kata benda (masdar) dari kata haffadza yang artinya mendorong agar menghafalkan.

Menghafal juga berarti menjaga, melindungi dan memelihara, dasar kata tahfidz Al-Quran adalah memelihara dan menjaga dari perubahan dan pemalsuan AlQuran itu sendiri. Adapun pengertian Tahfidz menurut beberapa ahli yaitu:

Zaman dan Maksun memaknai tahfidz adalah “metode dalam membaca Al-Qur’an yang diulang-ulang dari satu ayat ke ayat lain dan satu surah ke surah lain hingga hafal”¹⁸.

1. Menurut Sa’adulah Tahfidz yaitu “menghafalkan ayat-ayat al-Qur’an secara sedikit demi sedikit dan diulang-ulang. Misalnya beberapa baris dalam Al-Qur’an sampai benar-benar lancar dan diulang-ulang sampai hafal”¹⁹.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

¹⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1999), hlm. 301. Dikutip dari Imam Faizin, *Evaluasi Program Tahfidzul Qur’an Dengan Model Cipp*, *Jurnal Al-Miskawih*, Vol 2 No 2, 2017, hlm. 105.

¹⁸ Zakki Zaman & Syukron Maksun, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Al Barokah, 2014), hlm. 20.

¹⁹ Sa'dulloh S.Q, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 53.

2. Zein berpendapat bahwa “Tahfidz adalah kegiatan menghafal pada materi yang baru yang belum pernah dihafalkan sebelumnya”²⁰.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz adalah cara atau proses membaca Al-Qur'an dengan berulang dari ayat satu ke ayat yang lain maupun dari surah satu ke surah yang lain hingga hafal.

3. Pengertian Kreativitas Guru Tahfidz

Dimulai dari profesi guru sebagai tenaga kependidikan, guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi dalam proses pembelajaran terutama dalam membimbing siswa menghafal Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam proses pembelajaran meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, penentuan kegiatan belajar mengajar, penentuan metode dan penentuan model pengajaran dan penilaian.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan banyak aspek yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menarik memerlukan banyak keterampilan mengajar yang berbeda. Keterampilan mengajar merupakan keterampilan yang profesional yang dimiliki guru seutuhnya dan global.

Profesi guru merupakan kehidupan yang memuat hubungan antara guru dan siswa, namun diantara keduanya seringkali terdapat rasa frustrasi

²⁰ Muhammad Zein, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), hlm. 2.

dan suka cita, hukuman dan penghargaan. Pelatihan guru memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan fleksibilitas interaksi. Fleksibilitas bagi guru merupakan ciri mendasar, sehingga dapat mengembangkan kreativitas bahkan menunjang kreativitas siswa dalam belajar dan menghafal²¹.

Kreativitas dimulai dengan berpikir kreatif, antara tahun 1960an dan awal 1970an, sejumlah psikolog mulai tertarik pada kreativitas. Beberapa psikolog berpendapat bahwa kreativitas harus dibatasi pada penemuan atau penciptaan ide atau konsep baru yang sebelumnya tidak diketahui manusia, sementara ahli lainnya mendefinisikan kreativitas secara lebih komprehensif.

Secara spesifik, mencakup upaya produktif unik individu dan lebih bermakna bagi guru yang berupaya mengembangkan kreativitas, baik untuk profesinya maupun bagi siswanya, serta membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal²².

Kreativitas guru tahfidz merupakan kemampuan seorang pendidik yang cenderung menciptakan suatu konsep atau metode baru dalam membimbing dan membantu siswa untuk mudah menghafal, mengingat ayat demi ayat serta surah demi surah dalam Al-Qur'an.

²¹ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 138.

²² Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012), hlm.10.

4. Langkah-Langkah Kreativitas Guru

Terdapat beberapa langkah-langkah dalam beripikir kreatif yaitu:

1. Persiapan

Langkah ini merupakan langkah di mana seseorang merumuskan suatu masalah dan mengumpulkan fakta atau faktor yang dianggap berguna dalam mencapai solusi baru.

Apa yang kita pikirkan mungkin tidak serta merta terselesaikan, namun permasalahannya tidak serta merta hilang. Namun hal itu terus terjadi pada setiap individu yang terlibat.

2. Inkubasi

Pada langkah ini, proses penyelesaian masalah “diselesaikan” dan dibahas sampai tingkat matang oleh pikiran bawah sadar sehingga membentuk sebuah pemahaman dan kematangan terhadap ide-ide yang muncul.

3. Iluminasi (Pemecahan)

Pada titik ini muncul ide yang diinginkan untuk menyelesaikan masalah, yang dikelola dan diimplementasikan menjadi strategi untuk mengembangkan hasil (Pengembangan Produk).

4. Evaluasi

Dalam hal ini diadakan evaluasi atau pengecekan terhadap ide yang diambil apakah hal tersebut tepat atau tidak berdasarkan permasalahan yang ada.

Sebagai seorang motivator atau kreator di jantung proses pendidikan, guru selalu berusaha menemukan cara yang lebih baik untuk melayani siswa. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan guru bukan sekedar pekerjaan yang rutin, namun demikian tahapan kreatif guru akan tercermin dalam tahapan proses pembelajaran yang tercakup dalam rencana pelaksanaan pembelajaran²³.

Namun demikian kreativitas tidak selalu terdapat pada guru yang mempunyai kemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Memang kreativitas tidak hanya memerlukan keterampilan dan kemampuan, namun juga kemauan atau motivasi. Keterampilan, bakat dan kemampuan tidak secara langsung membimbing guru melalui proses kreatif tanpa adanya faktor insentif atau motivasi.

5. Ciri-Ciri Guru Kreatif

Untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak diperlukan guru yang kreatif, dan guru yang kreatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Menurut Talajan menyebutkan, kreativitas guru dapat diarahkan pada dua komponen pembelajaran di kelas, yaitu:

1. Kreatif dalam mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan guru yang bertujuan untuk mengelola dinamika kelas, mengorganisasikan sumber daya yang tersedia dan merencanakan kegiatan yang

²³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 190.

akan dilaksanakan di kelas guna mengarahkan proses pembelajaran yang baik.

2. Kreatif dalam pemanfaatan media belajar

Media pembelajaran merupakan alat atau benda yang dapat menunjang proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Fungsi media pembelajaran adalah membantu siswa memahami konsep abstrak yang diajarkan, meningkatkan motivasi belajar dan menghafal siswa, meminimalkan kesalah pahaman, dan memotivasi guru untuk mengembangkan ilmunya²⁴.

Selain itu juga terdapat beberapa ciri guru kreatif sebagai berikut:

1) Menyukai tantangan

Guru harus menikmati tantangan dan hal-hal baru agar tidak terjebak pada rutinitas atau bergantung pada program yang ada tetapi, senantiasa mengembangkan, memperbarui dan memperkaya aktivitas pembelajarannya. Tanpa sifat ini guru sulit dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak, karena guru yang mampu mengembangkan kemampuan siswa merupakan guru yang kreatif.

²⁴ Guntur Talajan, *Op.Cit*, hlm. 58-59.

2) Menghargai karya atau usaha siswa

Ciri-ciri guru dalam mengembangkan kemampuan kreatif sangat menghargai karya atau usaha siswa, apapun bentuknya. Tanpa kualitas tersebut, siswa akan kesulitan mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menjalankan tugasnya.

3) Motivator

Guru sebagai motivator yaitu seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat dalam belajar terutama dalam menghafal Al-Qur'an.

4) Evaluator

Dalam hal ini guru harus mengevaluasi aspek-aspek yang perlu dievaluasi yaitu kemampuan intelektual, cara pelafasan *makharijul huruf*, sikap dan perilaku siswa, karena melalui evaluasi guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat kreativitas yang digunakan untuk belajar mencapai prestasi atau target hafalan.

6. Syarat Menjadi Guru Kreatif

Agar kegiatan kreatif dapat mencapai tujuan yang diharapkan, persyaratan untuk menjadi guru yang kreatif juga harus diperhatikan. Berikut terdapat tiga syarat menjadi guru kreatif yaitu:

1. Profesional

Berpengalaman di dunia pendidikan, menguasai berbagai teknik dan model pembelajaran, bijaksana dan kreatif dalam

belajar dengan berbagai cara, mampu mengelola kegiatan belajar individu dan kelompok.

2. Memiliki kepribadian

Terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai kepribadian toleran, sangat kreatif, bersemangat belajar.

3. Menjalin hubungan sosial

Hal ini menggambarkan seseorang yang pandai bergaul dengan anak-anak berbakat, memiliki kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka. Orang tersebut juga terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anak, dapat dengan cepat memahami tingkah laku mereka, dan mampu berinteraksi dengan mudah.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Dalam proses pengembangan kreativitas, individu secara signifikan terpengaruh oleh berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan guru atau dari faktor-faktor eksternal yang memengaruhinya, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Robert W. Olson sebagai berikut:

1. Faktor penghambat

Faktor dari dalam yaitu adanya kebiasaan yang berubah-ubah, rasa takut terhadap kegagalan, ketidakmampuan untuk

mengidentifikasi masalah, pendirian yang tidak konsisten, dan kecenderungan untuk merasa puas diri dengan cepat.

Faktor dari luar dapat berupa adanya keterbatasan waktu, lingkungan yang kurang mendukung, serta adanya kritikan yang kuat.

2. Faktor pendukung

Faktor dari dalam berupa termotivasi mengenali masalah, memiliki kebernian dan keyakinan diri, serta terdorong untuk tetap terbuka terhadap pendapat sendiri dan pendapat orang lain. Selain faktor dari dalam ada juga faktor pendukung dari luar dalam berkeaktifitas yaitu adanya dukugan dan lingkungan yang mendukung, materi yang tersedia memadai serta peluang untuk memperoleh pengetahuan²⁵.

B. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

1. Pengrtian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin "movore" yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Dalam bahasa Inggris motivasi berasal dari kata "motive," yang merujuk pada daya gerak atau alasan. Di dalam Bahasa Indonesia, motivasi berasal dari kata "motif," yang mencerminkan kekuatan internal dalam diri individu yang mendorong mereka untuk melakukan suatu tindakan²⁶.

²⁵ Robert W. Olson, *Seni Berfikir Kreatif Sebuah Pedoman Praktis*, (Jakarta: Erlangga,1992), hlm. 25.

²⁶ Muhfizar dkk, *Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 117.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi diartikan sebagai berikut:

1. Dorongan yang muncul dalam diri seseorang, baik disadari maupun tidak disadari, untuk menjalankan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
2. Inisiatif yang dapat membuat seseorang atau kelompok orang tertentu untuk terlibat dalam suatu aktivitas dengan tujuan mencapai keinginan atau meraih kepuasan melalui upaya yang dilakukannya.

Motivasi dapat dimaknai sebagai dorongan untuk mencapai status, kekuasaan, dan pengakuan yang lebih tinggi dalam pandangan setiap individu. Sebagai dasar, motivasi dapat dianggap sebagai pondasi untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan dengan cara meningkatkan kemampuan dan tekad²⁷.

Adapun defenisi motivasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1. Menurut Terry G dalam Notoatmodjo dikutip dari jurnal widya cipta motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan (perilaku).

²⁷ George Terry, *Prinsip – Prinsip Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 131.

2. Menurut Stooner dalam Notoatmodjo “mendefinisikan motivasi adalah sesuatu hal yang menyebabkan dan yang mendukung tindakan atau perilaku seseorang²⁸.”
3. Menurut Cascio dalam Hasibuan “*Motivation is a force that result from an individual’s desire to satisfy there’s needs (e.g hunger, thirst, social approval)*” (motivasi adalah suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya (misalnya: rasa lapar, haus dan bermasyarakat).
4. Menurut Hasibuan “motivasi adalah pemberi daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan”²⁹.
5. Menurut Rivai dan Sagala “motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu”³⁰.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau keinginan seseorang yang menyebabkan seseorang atau individu mau melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang sesuai. Dalam pengertian lain dapat juga dikatakan motivasi adalah transformasi

²⁸ Rani Kurniasari, *Pemberian Motivasi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Telekomunikasi Jakarta*, Jurnal Widya Cipta, Vol 2 No 1, 2018, hlm. 33.

²⁹ Hasibuan, M, *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 95.

³⁰ Rivai dan sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 387.

energi yang berasal dari dalam individu, yang dicirikan oleh timbulnya sikap emosional atau perasaan serta respon terhadap upaya mencapai tujuan. Ketika energi di dalam seseorang mengalami perubahan dengan tujuan tertentu dari aktivitasnya, hal tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapainya, dan akan melakukan segala upaya yang diperlukan untuk meraihnya³¹.

Dalam mempelajari Al-Quran terutama menghafalnya, motivasi menjadi kunci penting. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan melakukan upaya untuk mempelajari dan menghafal Al-Quran. Motivasi muncul karena individu merasa perlu mendapatkan pengalaman baru. Hubungan antara motivasi dan kebutuhan individu menciptakan kesadaran untuk terlibat dalam berbagai aktivitas.

Maslow menjadi terkenal karena teori motivasinya, yang tercermin dari bukunya "*Motivation and Personality*", ia mengajukan teori tentang *hierarchy of needs*. Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu³².

³¹ Oemar Hamalik, *Proses belajar mengajar*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm.158.

³² Bimo Walgito. *Op.Cit*, hlm 91.

Oleh karena itu, semua kegiatan seperti belajar mengajar, dan mencari pengetahuan dilakukan dengan niatan sebagai bentuk ibadah kepada Allah Ta'ala, termasuk dalam aktivitas menghafal Al-Quran. Menghafal Al-Quran merupakan bagian dari proses pembelajaran yang menekankan kemampuan kognitif dalam mengingat ayat-ayat Al-Quran.

Keadaan individu memiliki dampak yang signifikan terhadap kemudahan dalam menghafal Al-Quran. Faktor internal terkait dengan karakteristik seorang penghafal, seperti kesungguhan, tawakal kepada Allah, sikap optimis, menghindari dosa, menjauhi sikap sombong, malas, dan pemikiran negatif. Sedangkan faktor eksternal melibatkan dukungan dari ustadz, keberadaan mushaf, suplemen, waktu dan tempat yang tepat untuk menghafal, serta lingkungan yang mendukung. Saat menghafal Al-Quran, seseorang sering mengalami konflik antara optimisme dan pesimisme, kesabaran dan ketergesaan, keinginan kuat dengan mudah menyerah, perasaan senang dan sedih, serta antara rajin dan malas³³.

2. Karakteristik Motivasi

Menurut Sardiman, karakteristik motivasi yang dimiliki oleh setiap individu adalah sebagai berikut:

1. Bertekad dan gigih dalam menyelesaikan tugas (mampu bekerja secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang, tanpa henti sebelum mencapai penyelesaian).

³³ Moch Lukman Hakim, *Motivasi menghafal Al-quran pada mahasiswa IAIN Jember di rumah Tahfidz Darul Istiqamah*, Jurnal Ilmiah Pesantren, Vol 6 No 2, 2020, hlm. 819.

2. Tidak cepat berputus asa.
3. Menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai macam permasalahan, seperti dalam bidang Pembangunan, ekonomi, politik, dan sebagainya yang relevan bagi orang dewasa.
4. Lebih memilih untuk bekerja mandiri.
5. Cenderung merasa jenuh terhadap pekerjaan yang monoton dan berulang.
6. Seseorang bisa bersikeras pada keyakinannya, terutama jika sudah yakin terhadap suatu hal.
7. Tidak cepat menyerah.
8. Suka mengeksplorasi dan menyelesaikan tantangan.

Jika ada siswa yang menunjukkan sifat-sifat seperti yang telah dijelaskan, maka siswa tersebut cenderung memiliki motivasi yang kuat dalam belajar hal baru³⁴. Begitu pula bagi siswa yang menghafal Al-Qur'an mereka akan lebih semangat dan rajin untuk menghafal dan muraja'ah setiap harinya³⁵.

3. Manfaat Motivasi

Guru perlu menginspirasi para murid, terutama dengan membangun motivasi belajar khususnya menghafal dan mengulang hafalan yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Ini berarti tugas pendidik adalah untuk memastikan bahwa motivasi belajar dalam diri murid menjadi salah satu

³⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 83.

fokus utama³⁶. Pernyataan tersebut telah diuraikan dalam ajaran agama Islam sebagaimana tercantum dalam surah Fusshilat ayat ke 30 dalam Al-Quran sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”³⁷”

Ayat diatas menjelaskan bahwa adanya motivasi dalam konteks kepercayaan diri yang berkaitan dengan iman kepada Allah Swt, dimana peserta didik memiliki sikap dan karakter yang positif terhadap dirinya sendiri serta memiliki keyakinan yang kuat dalam dirinya.

Tanpa dorongan atau motivasi, seseorang tidak akan berhasil mencapai hasil yang memuaskan. Hal yang sama berlaku dalam proses menghafal jika seorang peserta didik tidak memiliki motivasi, hasil belajar

³⁶ R. Angkowo dan Kosasih, *Optimalisasi Media Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 39.

³⁷ Departemen Agama RI. *Op Cit*, hlm. 480.

maupun hafalannya tidak akan optimal. Oleh karena itu, belajar akan lebih efektif ketika diimbangi dengan motivasi yang kuat.

Menurut Wina Sanjaya, sebagaimana yang dikutip oleh Amna Emda dalam jurnal berjudul "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran," menyatakan bahwa terdapat dua manfaat motivasi yaitu:

1. Mendorong peserta didik untuk beraktivitas.
2. Sebagai pengarah³⁸.

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Sadirman, ia berpendapat "Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan tujuan. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan". Terkait dengan hal tersebut, ada tiga manfaat motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk bergerak.
2. Mengarahkan tindakan menuju tujuan yang ingin dicapai.
3. Memilih tindakan yang sesuai untuk mencapai tujuan dengan menghindari tindakan yang tidak bermanfaat bagi pencapaian tersebut³⁹.

Motivasi berperan penting dalam proses belajar mengajar terutama dalam menghafal Al-Qur'an karena dengan begitu dapat menginspirasi peserta didik untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran. Ini bisa termasuk membantu peserta didik untuk memusatkan perhatian saat menghafal, memicu rasa ingin tahu yang mendalam, serta

³⁸ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*, Lantanida Journal, Vol 5 No. 2, 2017, hlm. 176.

³⁹ Sadirman, A.M. *Op.Cit*, hlm 25.

meningkatkan semangat dalam menghafal dan mengulang hafalan. Dengan demikian, motivasi bertindak sebagai pendorong dan panduan dalam menentukan aktivitas yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Slameto yang dikutip dari Amna Emda dalam jurnalnya yang berjudul “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran”, bahwa seseorang memerlukan dorongan atau motivasi agar tujuannya dapat tercapai. Ada faktor-faktor individual seperti tingkat kematangan, kecerdasan, motivasi, latihan, dan juga faktor-faktor pribadi yang memengaruhi hal tersebut. Selain itu, faktor-faktor sosial seperti keluarga atau kondisi rumah tangga juga memainkan peran dalam membentuk motivasi seseorang⁴⁰.

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa dalam menghafal adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
 - a. Faktor Fisik, faktor ini dapat memengaruhi dari tubuh dan penampilan individu seperti kesehatan baik nutrisi atau gizi serta fungsi panca indera.
 - b. Faktor Psikologi, Faktor-faktor yang terkait dengan aspek-aspek yang memengaruhi aktivitas menghafal peserta didik,

⁴⁰ Amna Emda. *Op.Cit.* hlm. 77-178.

terutama berkaitan dengan dimensi rohani peserta didik dan kecerdasan.

2) Faktor Ekternal

a. Faktor Sosial

Faktor sosial merujuk pada aspek yang timbul dari individu-individu di sekitar siswa dalam lingkungan mereka. Ini mencakup peran dari guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan berbagai pihak lainnya.

b. Faktor Non Sosial

Faktor ini merupakan faktor yang tidak berhubungan interaksi terhadap orang lain. Hal ini meliputi keadaan udara seperti cuaca panas atau dingin, keadaan tempat (lingkungan) seperti sunyi, ramai atau kualitas sekolah tempat belajar, serta fasilitas belajar⁴¹.

5. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi, “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang berasal dari bahasa Arab “*Hafaza*”, yang berarti memelihara, menjaga, menghafal, mengawasi dan juga mengingat. Sedangkan secara istilah, menghafal mengacu pada proses usaha untuk menyelaraskan materi kedalam pikiran agar dapat diingat secara konsisten⁴².

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan konseling di sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hlm. 23.

⁴² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm.10.

Ingatan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan melalui ingatan, manusia dapat merefleksikan dirinya, berkomunikasi, serta menyampaikan pikiran dan perasaan yang terhubung dengan berbagai pengalaman yang telah dialami. Selain itu, ingatan juga berperan dalam memproses informasi-informasi yang diterima setiap saat. Walaupun Sebagian besar informasi tersebut mungkin diabaikan karena dianggap tidak terlalu penting atau tidak relevan untuk masa mendatang.

Menurut Abdul Aziz Rauf, menghafal Alquran adalah proses mengulang ayat-ayat Alquran, baik dengan membaca ataupun mendengarkan. Menghafal Alquran pada prinsipnya adalah proses mengulang-ngulang bacaan Alquran, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf Alquran⁴³.

Istilah menghafal Alquran adalah terjemahan dari bahasa Arab yaitu *Tahfidz Alquran* gabungan dari kalimat *tahfidz* dan *Al-Qur'an*. *Tahfidz* berarti memelihara, menjaga, dan menghafal. Sedangkan Alquran secara etimologi (asal kata) Alquran berasal dari kata Arab *qaraa* yang berarti membaca, sedangkan al-Farra' mengatakan bahwa kata Alquran berasal dari kata *qara'in* jamak dari *qarinah* dengan makna terkait-kait, karena bagian Alquran yang satu berkaitan dengan bagian yang lain.⁴⁴

Menghafal berarti proses mental untuk menyimpan pesan atau kesan yang nantinya dapat diingat kembali. Hal ini bisa mengulangi

⁴³ Abdul Aziz Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafid Qur'an*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2015), hlm. 25.

⁴⁴ Moch Lukman Hakim, *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa IAIN Jember Di Rumah Tahfidz Darul Istiqomah*, Jurnal Ilmiah Pesantren, Vol 6 No. 2, 2020, hlm. 824.

informasi secara berulang, baik dengan membaca atau mendengarkannya sehingga akhirnya menjadi hafal dan ingat dengan baik.

6. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal sebaiknya memastikan bahwa mereka memenuhi persyaratan yang terkait dengan naluri kemanusiaan. Adapun persyaratannya sebagai berikut:

a) Niat yang ikhlas

Dalam menghafal Al-Qur'an, hal utama yang perlu dipertimbangkan adalah memiliki tekad yang kuat dan tulus untuk menghafal Al-Qur'an semata-mata demi keridhaan Allah. Jika seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, maka mereka harus menetapkan niat mereka dengan ikhlas, tanpa sekadar mencari pujian, penghormatan, atau kebanggaan dari orang lain, atau bahkan mengharapakan kesejahteraan materi hanya dari hafalan Alquran. Dengan demikian, di hari kiamat, mereka akan sungguh-sungguh memperoleh keuntungan dari mempraktikkan ajaran Alquran yang selalu mereka baca dan hafal.

b) Memiliki ketekunan dan kesabaran

Ketekunan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat utama bagi seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan dalam proses menghafal Al-Qur'an, seringkali akan

muncul berbagai hambatan, seperti rasa bosan, gangguan mental, atau kesulitan mengingat ayat-ayat yang dianggap sulit.

c) Istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an

Istiqomah berarti konsisten, artinya selalu mempertahankan komitmen dalam proses penghafalan. Dengan kata lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus selalu menjaga kelangsungan dan efisiensi penggunaan waktu. Karena waktu sangat berharga, kapan pun dan di mana pun ada waktu luang, instruksi yang harus diikuti adalah segera kembali ke Al-Qur'an⁴⁵.

⁴⁵ Alwin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 116.